

INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI PADA ANAK USIA DINI MELALUI
PERMAINAN ANAK DI SEKOLAH (STUDI KASUS DI RAUDHATUL ATHFAL
KECAMATAN TEMON)

OLEH : Asmainah (NPM: 20141010019)

Program Studi Magister Studi Agama Islam Program pascasarjana UMY

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sikap anak-anak dan masyarakat yang tidak menunjukkan nilai-nilai toleransi di dalam pergaulan. Saat ini nilai-nilai toleransi di dalam masyarakat mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman. Penelitian ini akan menjawab tentang bagaimana nilai-nilai toleransi dapat ditanamkan sedini mungkin melalui sarana yang paling dekat dengan anak usia dini, yaitu permainan anak. Terkait dengan itu penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan : (1) Bagaimana gambaran pelaksanaan permainan di RA dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi. (2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi melalui permainan anak. (3) Permainan apa saja yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada anak.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif di Raudhatul Athfal 1 Sindutan dan Raudhatul Athfal Sindutan 2 yang berada di wilayah kecamatan Temon, Kulon Progo, Yogyakarta. Data dari penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, anak-anak di Raudhatul Athfal I Sindutan dan kepala sekolah, guru, anak-anak, dan orang tua di Raudhatul Athfal Sindutan 2.

Adapun temuan-temuan dalam penelitian ini adalah : (1) Permainan anak dilakukan dengan fleksibel dan spontan pada saat anak-anak istirahat. (2) Nilai-nilai toleransi dapat tertanam saat anak-anak bersosialisasi dan berinteraksi serta berkomunikasi dengan teman saat mereka bermain. (3) Nilai toleransi banyak ditemukan pada permainan yang melibatkan banyak pemain atau permainan berkelompok dan pada permainan tradisional.

Saran dari peneliti adalah : (1) Guru hendaknya memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak untuk bermain (2) Kementerian Agama republik Indonesia dan pengelola RA hendaknya memfasilitasi alat-alat permainan di RA (3) Orang tua dan pihak sekolah bekerjasama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini.

Kata kunci : internalisasi nilai, toleransi dan permainan anak.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menurut Ki Hajar Dewantara, tabiat buruk seseorang baik dengan merusak jiwa atau merusak barang telah dimiliki anak-anak sejak mereka berusia 4 hingga 8 tahun. Anak-anak melakukan vandalisme (merusak barang) yaitu dengan kebiasaan anak-anak mencoret bukunya atau buku anak-anak lain, meludahi teman, meyemprot tinta ke baju anak lain, mencoret-coret meja, melempar barang, tidak mau mengantri saat ingin mencuci tangan, tidak mau menutup kran air dan sebagainya. Sedangkan sikap merusak jiwa adalah dengan mengucilkan teman, merampas barang, dan menyakiti teman.¹

Merosotnya moral dan perilaku remaja dari tahun ke tahun terus meningkat, terjadinya peningkatan kasus tawuran dengan kekerasan yang dilakukan oleh remaja.

¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta 1997, hal. 411

Menurut data, pada tahun 1998 terdapat 97 sekolah di Jakarta yang terlibat tawuran. Selama enam bulan pertama ditahun 2013 ada 139 kasus tawuran pelajar di Jakarta. Kebanyakan remaja yang ikut dalam tawuran tersebut tidak merasa bersalah ketika melakukan tindak kekerasan, tidak ada rasa empati terhadap lawan tawuran, bahkan merasa puas dan bangga apabila telah menyakiti lawan.²

Indonesia Heritage Foundation telah membuat konsep 9 pilar karakter, setiap pilar adalah kumpulan dari beberapa nilai karakter yang serupa. (1) Cinta Tuhan dengan segenap ciptaan-NYA, (2) Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab, (3) Jujur, Amanah dan berkata bijak, (4) Hormat dan Santun, (5) Dermawan, Suka menolong dan Kerja sama (6) Percaya diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah, (7) Pemimpin yang Baik dan Adil, (8) Baik dan Rendah Hati, (9) Toleransi, Cinta Damai, dan Bersatu.³

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter kepada pelajar seharusnya diberikan sejak anak-anak mulai memasuki usia dini atau saat mereka memasuki usia prasekolah. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter mampu membentuk mental atau sikap yang baik, salah satu butir nilai perilaku yang baik adalah sikap toleransi terhadap sesamanya. Pengajaran atau penanaman sikap toleransi bagi anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara dapat dilakukan melalui pembiasaan atau percontohan dalam berbagai kegiatan pembelajaran bercerita, menggambar, bermain dengan alat permainan, menyulam, bernyanyi dan kegiatan lainnya.⁴

Identifikasi masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi tentang permasalahan yang ada, diantaranya:

² Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, Depok, Indonesia Heritage Foundation, 2015 hal. 8-9

³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* . . . Hal 119

⁴ Masnipal, *Guru dan Pengelola PAUD Profesional* Hal. 247

1. Apakah anak-anak di Raudhatul Athfal memiliki sikap toleransi kepada teman bermain?
2. Apakah anak-anak di Raudhatul Athfal mampu mengembangkan sikap toleransi ketika terjadi perbedaan dalam berinteraksi sosial?
3. Apakah permainan di sekolah mampu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi?
4. Bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui permainan anak?
5. Bagaimana peran pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi melalui permainan anak di sekolah ?

Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan permainan anak usia dini dalam menginternalisasikan nilai-nilai sikap toleransi pada anak usia dini di Raudhatul Athfal?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai sikap toleransi pada anak usia dini di Raudhatul Athfal melalui permainan anak?
3. Permainan apa saja yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai toleransi anak usia dini di Raudhatul Athfal?

Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

1. Mengetahui Bagaimana gambaran pelaksanaan permainan anak usia dini dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di

Raudhatul Athfal.

2. Mengetahui cara menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di Raudhatul Athfal melalui permainan anak.
3. Mengetahui permainan apa saja yang dapat menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini di Raudhatul Athfal.

Manfaat penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah;

4. Mengetahui Bagaimana gambaran pelaksanaan permainan anak usia dini dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di Raudhatul Athfal.
5. Mengetahui cara menginternalisasikan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di Raudhatul Athfal melalui permainan anak.
6. Mengetahui permainan apa saja yang dapat menumbuhkan sikap toleransi pada anak usia dini di Raudhatul Athfal.

Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi pendidikan tentang internalisasi nilai-nilai toleransi anak usia dini khususnya melalui permainan anak-anak.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan bagi penulis dan pendidik Raudhatul Athfal yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai toleransi sejak anak usia dini dengan metode permainan anak.
3. Sebagai tolak ukur bagi orang tua dan pendidik dalam mendidik karakter

anak, khususnya menginternalisasikan nilai-nilai toleransi sesuai dengan tahap perkembangan anak.

KAJIAN PUSTAKA

Internalisasi nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sebagai penghayatan, pendalaman, pemahaman dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, tuntunan, bimbingan, dan lain-lain.⁵ Sedangkan menurut Bimo Nugroho, internalisasi adalah proses panjang seorang individu semenjak dilahirkan sampai menginjak masa tua, dimana individu tersebut belajar menanamkan dalam kepribadiannya semua perasaan, emosi, hasrat, serta nafsu yang akan diperlukan sepanjang hidupnya.⁶

Menurut Waluya, internalisasi adalah suatu proses yang menjadikan kenyataan sosial yang menjadi kenyataan objektif dan ditanamkan kedalam kesadaran, terutama pada anggota suatu kelompok baru, dalam konteks proses bersosialisasi.⁷ Internalisasi nilai merupakan proses panjang memasukkan nilai-nilai secara penuh dan menyeluruh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai-nilai.⁸

Pendekatan yang sangat tepat untuk mendidik anak adalah dengan bermain, bermain dapat memberikan anak kebebasan dan kesenangan dalam melakukan proses pendidikan. Dan ini sangat sesuai dengan kodrat seorang anak, sebab

⁵ Kamus Bahasa Indonesia... Hal. 336

⁶ Bimo Nugroho, *Indonesia Memilih Jokowi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014. Hal. 156

⁷ Bagja Waluya, *Memelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, PT Setya Purnama Inves, Bandung, 2007. Hal. 43

⁸ Tatang Muhtar, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, UPI Sumedang Press, Sumedang, 2018, hal. 9

mendidik anak usia dini bukan dan belum saatnya memberi pengetahuan, akan tetapi baru berusaha akan menyempurnakan akal dan rasa pikiran. Tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh hati dan pikiran. Maka dari itu perantara untuk menyalurkan lahir dan batin adalah melalui latihan panca indra. Selanjutnya permainan yang dilakukan dengan panca indra merupakan pekerjaan lahir yang digunakan untuk mendidik batin.⁹

Dunia anak adalah dunia yang sangat menyenangkan, hal tersebut sangat mudah didapatkan dengan cara bermain. Bermain adalah melakukan aktivitas atau kegiatan yang menyenangkan hati (menggunakan alat-alat tertentu atau hanya aktivitas fisik).¹⁰ Vygotsky berpendapat, melalui permainan anak-anak mempunyai kesempatan untuk menyelidiki secara mendalam dan memperhatikan secara rinci hal-hal yang menarik bagi mereka.¹¹

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik. Contoh konkret berbagai pendekatan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu: pendekatan psikonalisis manusia/anak mempunyai keinginan dalam dirinya '*homo valens*', kognitif (*homo sapiens*: manusia berpikir) sikap bahasa, behavioristik (*homo mechanicus*: manusia mesin), *homo ludens* (makhluk bermain) jika anak melakukan kesalahan berilah teguran, namun jika anak melakukan sesuatu yang baik, maka berilah penguatan (*reinforcement*), stimulus atau respons, pendekatan humanistic (*humo*

⁹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Yogyakarta 1997, hal. 241

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2008, hal. 857

¹¹ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Hal. 23

ludens: manusia suka bermain) yaitu pembelajaran dengan bermain.¹²

Santrock berpendapat bahwa permainan merupakan kegiatan yang menyenangkan yang dilakukan untuk kepentingan kegiatan itu sendiri, menurutnya permainan memberi kemungkinan kepada anak-anak untuk melepaskan energi fisik mereka yang berlebihan dan membebaskan perasaan yang terpendam. Dengan bermain anak akan menjadi lebih bahagia, sehingga akan mengalami kenyamanan dalam serangkaian kegiatan pembelajaran yang akan diterimanya.

Sepanjang masa usia dini, bermain sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Pengaruh bermain bagi perkembangan anak menurut Hurlock:¹³

a. Perkembangan Fisik

Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan yang bila terpendam terus menerus akan membuat anak tegang, gelisah dan mudah tersinggung.

b. Dorongan berkomunikasi dan perkembangan sosial

Dalam bermain anak-anak akan berinteraksi langsung dengan teman-teman mainnya, anak harus belajar berkomunikasi dalam arti, mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengerti apa yang harus dikomunikasikan dengan anak lain. Dari hubungan dengan teman sebayanya dalam bermain, anak belajar untuk bekerja sama, murah hati, jujur, sportif, menghargai dan menyukai orang lain. Dalam hubungan sosial tersebut

¹² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT INDEKS, Jakarta, 2009, hal. 6-7.

¹³ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hal. 323

anak-anak akan menghadapi berbagai masalah yang timbul dan mereka akan berusaha memecahkan masalah tersebut.

c. Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam

Bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap perilaku anak-anak.

d. Sumber belajar dan rancangan kreativitas

Bermain mampu memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal, melalui permainan anak melakukan eksperimen, mereka akan menemukan bahwa merancang sesuatu yang baru dan berbeda dapat menimbulkan kepuasan. Selanjutnya mereka dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain.

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *Tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.¹⁴ Toleransi juga dapat dipahami sebagai suatu sikap pengertian dan dapat mengadaptasikan diri sendiri secara positif dan mampu menguntungkan diri sendiri maupun orang lain.¹⁵ Sedangkan dalam konteks sosial toleransi adalah, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap suatu golongan.¹⁶

Menurut Syarif Yahya toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan adat istiadat, dan perilaku orang lain

¹⁴ Said Agil Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama Dalam Islam*, Penerbit Ciputat Psses, Jakarta, 2003, hal. 13

¹⁵ Faziah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hal. 96

¹⁶ Cahya Budi Setiawan, *kamus Karakter Bangsa*, CV Titian Ilmu, Bandung, 2013. Hal. 108

yang berbeda dengan dirinya, dimana perbedaan tersebut adalah karya seni Tuhan untuk dinikmati. Tuhan memberikan ragam warna, manusialah yang bertugas menyanding-nyandingkannya agar menjadi elok laksana pelangi. Bukan untuk disatuwarnakan karena selain akan menjadi tidak indah juga hanya akan menyulut perselisihan.¹⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan baik bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan bukan merupakan angka. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹⁸

Metodologi kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertuang di dalam tulisan atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara menyeluruh. Model penelitian kualitatif yang mendeskripsikan; menginterpretasi; dan menganalisa pola perilaku; keyakinan-keyakinan; ragam ekspresi budaya, gejala kebahasaan dalam situasi sosial pada kelompok budaya tertentu secara spesifik.¹⁹

Menurut moloeng (1998), sumber data penelitian kualitatif adalah yang berupa

¹⁷ A. Syarif Yahya, *Fikih Toleransi*, Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2016, hal. 50-51

¹⁸ Akhif kilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit Samudra Biru, Yogyakarta, 2016. Hal 34

¹⁹ Akhif kilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*. . . . Hal. 90

kalimat tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang terkandung dalam dokumen atau benda.²⁰

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²¹

HASIL PENELITIAN

Diagram 1
Nilai-nilai toleransi yang muncul di Raudhatul Atfal I Sindutan

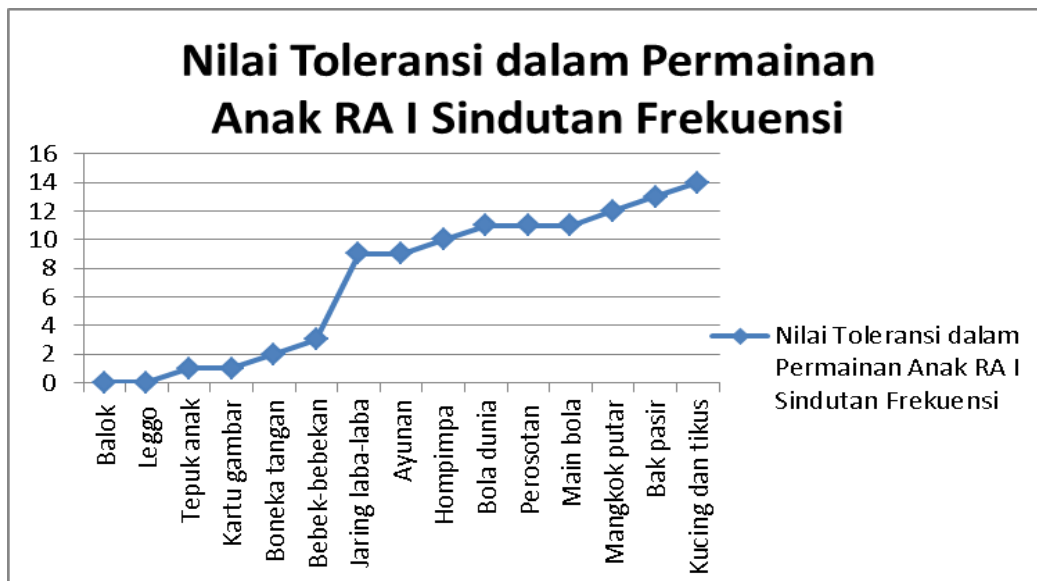
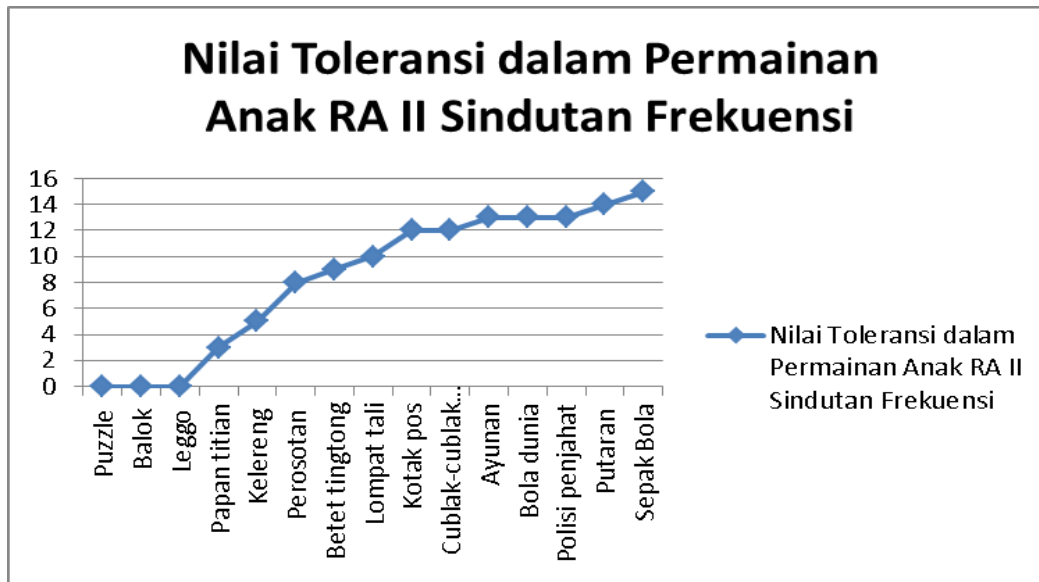


Diagram 2
Nilai-nilai toleransi yang muncul di Raudhatul Atfal Sindutan 2

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013. Hal. 22

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2016, Hal. 16



Permainan kucing menangkap tikus adalah permainan secara berkelompok yang mengharuskan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi, berinteraksi dan berkomunikasi secara mendalam akan membuat anak semakin dekat dengan teman bermainnya, kedekatan anak dalam bermain adalah bukti bahwa anak menyayangi dan mencintai teman bermain mereka. Menyayangi teman bermainnya akan membuat anak menerimanya dalam kelompok bermain tanpa memandang betuk fisik, perbedaan bahasa dan latar belakang keluarga.

Dalam permainan kucing menangkap tikus juga dibutuhkan rasa sportifitas yang tinggi, anak-anak harus mau bergantian dalam memainkan peran tikus maupun memainkan peran kucing secara bergantian. Anak-anak harus saling bekerjasama , bermusyawarah dan menjaga kekompakan dalam membuat benteng dan membantu tikus, serta menahan amarah apabila terjadi perselisihan. Namun apabila terjadi perselisihan anak-anak akan belajar untuk menyelesaikannya

masalah tersebut dengan cara mereka sendiri. Selama observasi dilakukan, peneliti menemukan bahwa anak-anak tidak keberatan untuk saling memaafkan apabila terjadi perselisihan, dan bermain kembali dengan rukun dengan teman-teman mereka. Apabila permasalahan yang terjadi belum dapat diselesaikan maka tugas guru adalah menjelaskan dan memberi nasehat seperlunya serta menengahi permasalahan tersebut.

Dalam permainan bak pasir anak bermain secara berkelompok dan berinteraksi, berkomunikasi, menyelesaikan masalah dan saling memaafkan. Dalam permainan tersebut terselip nilai yang sangat penting dan bermfaat setelah mereka dewasa kelak yaitu anak belajar untuk mengantri dan berbagi alat bermain dan tempat bermain.

Permainan leggo, balok, tepuk anak dan kartu yang kurang memunculkan nilai-nilai toleransi, dalam permainan tersebut peneliti menemukan anak-anak tidak ingin atau tidak mau menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan temannya, mereka lebih mementingkan kesendiriannya dalam membuat kreatifitas . namun permainan tersebut masih menjadi permainan yang digemari anak-anak. Permainan tersebut menarik bagi anak-anak karena mempunyai beragam bentuk dan warna yang bermacam-macam. Permainan balok, leggo dimainkan hampir setiap hari oleh anak-anak di RA I Sindutan. Menurut guru kelas permainan tersebut adalah permainan pengaman agar anak-anak tidak bertengkar karena berebut mainan.

Kalau mainan leggo dan balok anak-anak jadi anteng dan tidak rebutan, makanya kami belikan banyak balok dan leggo supaya anak-anak senang.²²

²² Wawancara dengan kepala RA, ibu Maghfiroh, pada 28 Agustus 2017 di RA I Sindutan

Sedangkan permainan tradisional kurang diminati oleh anak-anak RA I Sindutan. Hal tersebut dikarenakan anak-anak belum mengenal permainan tersebut dan kurangnya intensitas guru dalam mengajak anak dan memperkenalkan anak permainan-permainan tradisional yang sangat penting artinya dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan anak.

Sedangkan permainan anak yang memunculkan nilai-nilai toleransi yang lebih banyak di RA Sindutan 2 adalah permainan sepak bola kemudian permainan putaran, ayunan, dan bola dunia, selanjutnya adalah permainan tradisional. Pada permainan sepak bola, nilai kerjasama dan sportifitas sangat terlihat selain kekompakan kebersamaan dan kesabaran. Pada permainan putaran, ayunan dan bola dunia, nilai yang muncul dan paling penting bagi anak-anak adalah mereka mau antri untuk menaiki permainan tersebut secara bergiliran. Dengan mau mengantri anak dapat belajar banyak hal, anak akan bersabar untuk menunggu giliran, anak-anak akan belajar untuk menghormati hak dan milik orang lain dan tidak merebut tempat atau hak orang lain serta anak belajar untuk mengendalikan sikap egoisnya.

Namun sayangnya bermain sepak bola atau permainan tradisional hanya dimainkan oleh anak-anak setiap hari sabtu. Hal tersebut karena keterbatasan waktu dan kurangnya tempat untuk bermain sehingga harus meminjam lapangan yang membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit berjalan kaki untuk sampai lapangan tersebut. Guru hendaknya harus mampu membuat strategi agar permainan bola dapat dimainkan lebih sering lagi oleh anak-anak.

Sedangkan dalam permainan di luar ruangan, seperti bola dunia dan putaran kendala yang dihadapi adalah ketakutan dari orang tua yang menginginkan anaknya lebih berkembang secara kognitif, sehingga orang tua terkadang berpesan kepada anaknya untuk tidak terlalu banyak bermain disekolah dan lebih banyak belajar dan mengikuti nasihat guru.

Di RA Sindutan 2 intensitas bermain leggo, puzzle dan balok yang kurang memberikan nilai-nilai toleransi kepada anak sedikit berkurang. Anak-anak lebih sering bermain permainan di luar ruangan seperti bola dunia ayunan dan lain-lain. Namun kendala dari permainan tersebut adalah kurangnya pengawasan dari guru, pada saat anak-anak bermain guru akan mengajar membaca huruf hijaiyah kepada anak-anak secara bergiliran. Sehingga karena kurangnya pengawasan dalam bermain sering terjadi pertengkaran yang kemudian membuat anak menagis karena kurang mampu menyelesaikan masalah mereka.

Selama observasi berlangsung peneliti menemukan terjadi komunikasi yang erat dalam permainan berkelompok, dalam permainan diluar ruangandengan menggunakan alat-alt peraga peneliti menemukan bahwa anak-anak sangat dekat denagn teman bermainnya. Dalam kelompok bermain mereka belajar bersosial, berkomunikasi, bermusyawah, menghargai dan menyayangi teman, dalam perselisihan mereka untuk mencari jalan keluar dan menyelesaikan masalah, mereka belajar untuk saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Anak-anak akan bermain bersama kembali dengan riang walaupun beberapa menit sebelumnya mereka sedang berselisih.

Sikap guru dan orang tua seharusnya memberi anak kebebasan bermain tetapi

tetap dalam pengawasan dan bimbingan secukupnya apabila memang diperlukan. Melakukan pengawasan bukan berarti guru harus menemani anak-anak bermain secara terus menerus, guru memantau anak-anak bermain sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Peran orang tua tidak kalah penting dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak, agar orang tua memahami dan mengerti akan arti pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai moral pada anak, maka pihak sekolah dan keluarga harus saling bekerjasama. Pihak sekolah bisa mengadakan parenting secara berkala dan pihak keluarga secara aktif menanyakan perkembangan perilaku anak-anak mereka.

Kesimpulan

1. Permainan di Raudhatul Athfal dilakukan pada saat anak-anak memasuki jam istirahat atau secara fleksibel (setiap hari sabtu untuk permainan bola). Anak-anak RA bermain secara spontan permainan yang mereka inginkan. Anak-anak bermain dengan pengawasan dari guru kelas masing-masing.
2. Permainan sangat mempengaruhi penyesuaian sosial bagi anak. Dalam permainan bebas, anak-anak akan menemukan nilai-nilai toleransi yang sangat bermakna bagi mereka. Tidak jarang dalam bermain anak-anak akan sering menemui perselisihan, pertengkaran dan perbedaan pendapat. Tetapi dengan adanya perselisihan tersebut anak-anak akan belajar menyelesaikan masalahnya dengan mencari jalan keluar bersama-sama dengan cara mereka sendiri. Nilai-nilai toleransi akan muncul dan tertanam dalam diri anak dari permasalahan tersebut, dengan bermain anak-anak akan belajar bersosialisasi, lebih menyayangi teman, menghargai teman, anak belajar untuk tidak membeda-bedakan teman bermain dan yang krusial adalah anak

akan peduli dengan teman lainnya. Bermain secara berkelompok akan menuntun anak pada kegiatan sosial dan kebersamaan yang tinggi. Dalam kebersamaan anak-anak akan menemukan nilai-nilai positif dan juga mulai berfikir positif, bekerjasama dalam kelompok, belajar saling, menghormati dan menghargai orang lain tanpa anak melihat latar belakang keluarga dan memilih-milih teman. Sedangkan permainan individu atau permainan yang lebih sedikit pemainnya serta lebih banyak alat permainannya akan lebih banyak mengajarkan anak untuk berfikir kreatif dan mengembangkan imajinasinya. Permainan individu menjadikan anak kurang bersosialisasi dikarenakan kurangnya interaksi dengan teman sebayanya.

3. Permainan yang paling banyak memunculkan nilai-nilai toleransi di RA I Sindutan adalah permainan kucing dan tikus yang memunculkan 14 nilai-nilai toleransi, selanjutnya adalah permainan bak pasir memunculkan 13 nilai-nilai toleransi, permainan mangkok putar memunculkan 12 nilai-nilai toleransi, permainan bola, perosotan, bola dunia memunculkan 11 nilai-nilai toleransi, permainan hompimpa, ayunan, dan jaring laba-laba cukup memunculkan nilai-nilai toleransi pada anak. Sedangkan pada permainan tepuk anak, kartu gambar dan boneka tangan kurang memunculkan nilai-nilai toleransi sedangkan dalam permainan leggo dan balok tidak memunculkan nilai-nilai toleransi. Di RA Sindutan 2 permainan yang paling banyak memunculkan nilai-nilai toleransi adalah permainan sepak bola dengan 15 nilai toleransi yang muncul, selanjutnya permainan putaran dengan 14 nilai toleransi, permainan polisi dan penjahat, bola dunia, dan permainan ayunan dengan 13 nilai-nilai toleransi, pada permainan betet ting tong, cublak cublak suweng,

lompat tali, kotak pos, kelereng dan perosotan cukup memunculkan nilai-nilai toleransi, sedangkan permainan yang kurang memunculkan nilai-nilai toleransi adalah permainan papan titian. Permainan leggo, balok dan puzzle tidak memunculkan nilai-nilai toleransi.

Saran

1. Kepada guru RA hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada umumnya dan nilai-nilai toleransi pada khususnya melalui permainan anak, memberi kesempatan dan bimbingan kepada anak-anak untuk mengenal permainan-permainan tradisional dari daerah untuk memupuk semangat mencintai budaya dan tanah air serta tidak membatasi kreativitas anak. Memberi kebebasan kepada anak dalam bermain selama mereka tetap dalam pengawasan guru. Menciptakan lingkungan baik secara fisik maupun sosial, yang mengundang anak untuk memilih dan melakukan kegiatan bermain apa saja tanpa batasan gender dan dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak secara optimal
 2. Pengelola Raudhatul Athfal dan Kementrian Agama Republik Indonesia hendaknya mampu memfasilitasi alat-alat permainan edukatif maupun tradisonal yang bervariasi. KEMENAG atau pengelola hendaknya mengadakan berbagai parenting untuk guru dan orang tua agar mereka lebih memahami dan mengerti arti pentingnya menanamkan nilai-nilai toleransi sejak anak-anak berusia dini melalui berbagai media terutama media yang paling dekat dengan anak-anak, yaitu bermain.
- Kepada orang tua hendaknya menjalin kerjasama dan saling terbuka tentang

perkembangan moral dan sikap anak di sekolah dan di lingkungan keluarga. Orang tua memberi kesempatan untuk bermain pada anak usia dini, karena pada hakekatnya dunia mereka adalah dunia bermain.

Daftar Pustaka

- Kilmiyah, Akhif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Waluya, Bagja. 2007. *Memyselami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: PT Setya Purnama Inves.
- Nugroho, Bimo. 2014. *Indonesia Memilih Jokowi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, Cahya Budi. 2013. *Kamus Karakter Bangsa*. Bandung: CV Titian Ilmu.
- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985. *Bermain Bebas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fauziah, DU. 2009. *Keindahan Belajar Dalam Perspektif Pedagogik*. Jakarta: PT Unggul Permana Selaras.
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, Elizabet B. 1994. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Faziah & Lalu Muchsin Effendi. 2015. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmad, Fauzi. 2011. *Islamic Parenting*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, Jhon W. 2002. *Life-Span Developmen: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Roopnaire, Jaipul L. & James E. Johnson. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Jakarta Kencana.
- Dewantara, Ki Hajar. 1997. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Najati, Muhammad Utsman. 2000. *Psikologi Qurani*. Bandung: Penerbit Marja.
- Samani, Muhlasin dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Megawangi, Ratna. 2015. *Pendidikan Karakter*. Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Al-Munawar, Said Agil. 2003. *Fikih Hubungan Antar Agama dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salam, Syamsir. 2010. *Menuju Islam Berperadaban*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Muhtar, Tatang. 2018. *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*. Sumedang: UPI Sumedang Press
- Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Porwadarminta, W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.

